

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Sistem Informasi

Sistem didefinisikan sebagai kumpulan dari beberapa prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Menurut Herlambang (2005:21), Data adalah fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang dapat berupa angka-angka atau kode-kode tertentu. Data masih belum mempunyai arti bagi penggunanya. Untuk dapat mempunyai arti data diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh penggunanya. Hasil pengolahan data inilah yang disebut sebagai informasi. Secara ringkas, Informasi adalah data yang telah diolah dan mempunyai arti bagi penggunanya. Sehingga sistem informasi dapat didefinisikan sebagai prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengolah data sehingga dapat digunakan oleh penggunanya.

2.2 Analisis Dan Perancangan Sistem

Analisis sistem dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

Analisis sistem merupakan tahap yang paling penting dari suatu pemrograman karena merupakan tahap awal untuk mengevaluasi permasalahan yang terjadi serta kendala yang dihadapi. Analisis yang efektif akan memudahkan pekerjaan penyusunan rencana yang baik di tahap berikutnya. Di dalam tahap

analisis sistem terdapat langkah-langkah dasar yang harus dilakukan oleh analis sistem, yaitu:

1. *Identify*, yaitu mengidentifikasi masalah.
2. *Understand*, yaitu memahami kerja dari sistem yang ada.
3. *Analyze*, yaitu menganalisis sistem.
4. *Report*, yaitu membuat laporan hasil analisis.

Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah serta diperlukan adanya analisis yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang kiranya menjadi permasalahan dalam sistem yang telah ada atau digunakan. Data-data yang ada baik yang berasal dari sumber-sumber internal seperti laporan-laporan, dokumen, *observasi* maupun dari sumber-sumber eksternal seperti pemakai sistem, dikumpulkan sebagai bahan pertimbangan analisis. Jika semua permasalahan telah diidentifikasi, dilanjutkan dengan mempelajari dan memahami alur kerja dari sistem yang digunakan. Langkah berikutnya adalah menganalisis dan membandingkan sistem yang akan terbentuk dengan sistem sebelumnya kemudian dibuat laporan.

(Dikutip dari Robert A. Leitch dan K. Roscoe Davis dalam Hartono (1999:11))

2.3 Perusahaan Industri

Menurut pendapat Swastha dan Sukotjo (2002:12) definisi atau pengertian perusahaan adalah adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah

jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Jadi dapat kita simpulkan perusahaan industri adalah suatu badan usaha yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan pengolahan bahan mentah, bahan setengah jadi ataupun barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilai penggunaannya.

2.4 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (1993:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dari definisi biaya tersebut maka ada 4 unsur pokok dalam biaya yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Biaya diukur dengan satuan mata uang
3. Yang telah terjadi ataupun yang akan terjadi
4. Pengorbanan untuk tujuan tertentu

Biaya produksi atau dikenal sebagai harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Tujuan dari dihitungnya harga pokok produksi adalah mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan.

Biaya-biaya yang terjadi pada bagian pemasaran, administrasi dan bagian umum tidak digolongkan sebagai biaya produksi. Karena itu, biaya-biaya tersebut tidak masuk ke dalam biaya *overhead* pabrik. Proses produksi sederhana dan

mendasar adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja tak langsung dan *overhead*. Secara sederhana dapat digambarkan dengan rumus :

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan :

HPP : harga pokok produksi

BBB : biaya bahan baku

BTKL : biaya tenaga kerja langsung

BOP : biaya *overhead* pabrik

2.4.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Lesmono (1998:2) biaya bahan baku adalah biaya yang timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam proses membuat barang.

2.4.2 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik disebut juga biaya produk tidak langsung, yaitu kumpulan dari semua biaya untuk membuat suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan tidak langsung.

Overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan bahan pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerjaan produk atau tujuan akhir biaya.

Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap

untuk tingkat volume kegiatan tertentu, biaya *overhead* variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Mulyadi (1993:210) untuk dapat dilakukan penentuan tarif *overhead* perlu dilakukan tiga tahap :

1) Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Yang harus diperhatikan disini adalah kapasitas yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik : kapasitas praktis , kapasitas normal (kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya jangka panjang) dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dicapai dalam tahun mendatang). Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.

2) Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah : harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi dan harus diperhitungkan sifat-sifat *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya : satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin.

3) Menghitung tarif biaya *overhead*

Berikut diberikan rumus untuk setiap dasar perhitungan biaya *overhead* :

- Satuan produk

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran Jumlah yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP Persatuan}$$

- Biaya bahan baku

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persen overhead dari BB}$$

- Biaya tenaga kerja

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{persen overhead dari TNKL}$$

- Jam tenaga kerja langsung

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran jam kerja langsung}} = \text{tarif overhead perjam TNKL}$$

- Jam mesin

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{tarif overhead perjam kerja mesin}$$

2.4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Lesmono (1998:2) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul karena pemakaian tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah bahan menjadi produk jadi.

2.5 Variable Costing

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Variable costing beranggapan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap tadi tidak secara langsung membentuk produk, maka tidak relevan kalau dimasukkan sebagai komponen harga pokok. Sebaiknya *overhead* tetap dimasukkan dalam kelompok *period cost* (biaya periode). Supyono (1992:32) biaya variabel memiliki karakteristik :

- a) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi kegiatan semakin tinggi tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya.
- b) Biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

2.6 Job Order Costing

Produksi atau pembuatan pesanan spesifik dikenal dengan *job order system*. Supyono (1992:36) dalam buku Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan HPP, memberikan definisi sebagai berikut :

“Metode Harga Pokok Pesanan adalah Metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pemesanan atau kontrak jasa secara terpisah, dan setiap kontrak pesanan dapat dipisahkan identitasnya”

Dalam kalkulasi biaya *job order* , setiap *job* adalah suatu satuan akuntansi yang dibebankan biaya upah, bahan, dan *overhead* dengan menggunakan nomer

order, biaya yang digunakan untuk setiap pesanan pelanggan tertentu dicatat dalam suatu kartu biaya *Job Order (Job Order Cost Sheet)*.

Mulyadi (1993:24) dalam bukunya Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, mengemukakan syarat-syarat penggunaan metode *job order costing* sebagai berikut :

1. Bahwa masing-masing pesanan pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
2. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya – biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya kerja langsung.
3. Bahwa biaya bahan baku dan biaya kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan bersangkutan, sedangkan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) dibebankan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined rate*).
4. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
Bahwa harga pokok persatuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan bersangkutan

2.6.1 Karakteristik *Job Order Costing Method*

Menurut Mulyadi (1993:41) pengumpulan biaya produksi dengan metode *job order costing* yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya pokok produksi harus digolongkan berdasarkan hubungan dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif unit yang ditentukan dimuka.

Harga pokok produksi perunit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pemesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.6.2 Manfaat *Job Order Costing Method*

Dalam perusahaan yang produksinya berdasar pesanan, Mulyadi (1993:41) dalam bukunya akuntansi biaya menyatakan bahwa informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Jadi, dalam penentuan perhitungan harga pokok secara pesanan perusahaan perlu memperhatikan penggunaan sumber daya untuk masing-masing pesanan

2.6.3 Keuntungan *Job Order Costing Method*

Menurut Mulyadi (1993:48), *Job Order Costing Method* akan memberikan keuntungan sebagai berikut :

1. Memberikan struktur yang lengkap dalam hal ini terbatas, terbatas pada *direct cost* yaitu *direct material* dan *direct labour*
2. Tepat, lengkap, historis sederhana dan mampu diperbandingkan.

Ketepatan dihasilkan karena *direct cost* diidentifikasi pada masing-masing *order*, kelengkapan dihasilkan dari semua biaya-biaya, dibebankan kepada *cost of sales job order cost* memberikan catatan historis dengan mengkalkulasikan semua biaya-biaya yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan *spesifik* sederhana dihasilkan dari kenyataan, bahwa pencatatan *direct material* dan *direct labour hours* adalah dengan mengikuti sistem pelaporan yang telah ada yaitu *planning production* dan *scheduling purposes*. Sistem ini juga menyediakan dasar untuk membandingkan suatu *job cost* dengan yang lain atau dengan *cost estimate*.

3. Meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi prestasi historis dari bagian-bagian operasi, *product lines*, departemen fungsional dan staf manajemen dalam organisasi.
4. Kemampuan untuk mengendalikan operasi berjalan dengan mendeteksi dan menganalisa penyimpangan-penyimpangan atas kecendrungan historis dalam pola biaya.
5. Penambahan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dimasa yang akan datang dalam organisasi.

Sedangkan kerugian dari *job order costing method* adalah timbulnya pemborosan yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan atau kelompok pesanan dibebankan dalam *job cost*-nya, pemborosan ini tidak dipisahkan sehingga tidak memungkinkan suatu perbandingan dengan biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Dengan kata lain biaya-biaya tidak dapat dipisahkan dengan suatu produk atau kelompok lain.

Metode *akumulasi job order* biasanya *paralel* dengan metode yang digunakan, yaitu proses produksi pesanan diurutkan menurut *lay out* pabrik oleh perencana produksi. Data biaya yang harus dilaporkan meliputi *direct material* dan *direct labor* (bahan langsung dan tenaga kerja langsung). Hal yang dilakukan pertama kali adalah membuat *job order*. Number atau pesanan dilakukan oleh perencana produksi sebagai perintah-perintah produksi. Produksi dimulai dengan :

1. Diterima *order*
2. Dikeluarkan perintah produksi

Setelah perusahaan menerima *order* dari pemesan yang berisi jenis produk dengan spesifikasi yang dikehendaki pemesan, maka kemudian dibuat

perintah produksi untuk membuat produk sesuai dengan apa yang dikehendaki pemesan.

Order produksi diberi nomer identitas untuk mempermudah identifikasi biaya-biaya produksi yang terjadi dalam hubungan dengan proses produksi atau pembuatan produk yang dipesan tersebut. Nomer itu harus dicantumkan pada setiap laporan biaya dari pemesan. Dalam hal ini digunakan *job order cost sheet* untuk mengumpulkan biaya-biaya produksi.

2.7 Persediaan Bahan Baku

Menurut Assauri (2004:171), pengertian bahan baku adalah sebagai berikut :

“ persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana yang dapat diperoleh dari sumber-sumber ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya ”

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1999:14.2), pengertian bahan baku adalah sebagai berikut :

“persediaan adalah aktiva :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha norma;
2. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplier*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa ”

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku merupakan aktiva berwujud yang digunakan dalam proses produksi

atau pemberian jasa yang diperoleh dari sumber-sumber ataupun dibeli dari *supplier* bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

STIKOM SURABAYA